

**Abstrac**

*The history of Dakwah in West-Eropa can be divided in two patterns: The first, from century 8<sup>th</sup> to 15<sup>th</sup>, named at least as politic dakwah. Muslims have real authority in some areas: a few islands in midle sea and minor place in south-Italia and Franch, nor Spanish and Sicilia. The second, sine 19<sup>th</sup> century till now, muslims haven't political authority. The pattern of dakwah only depend on profiile, personality, performance of muslim imigrans behavior as worker, trader, student, diplomat, ect.*

**خلاصة**

تاريخ الدعوة الاسلامية في اوروبا الغربية كان له تصميمان: اولا من قرن الثامن الى الخامس عشر يعرف بدعوة السياسية . كان المسلمون لهم قدرة في الولايات مثل: الجزيرة في البحر الواسط وقليل في مكان ايطاليا جنوبيا والفرنسيا غير اسبانيا وسجيليا. الثاني, منذ قرن التاسع عشر حتى الان حين ما كان للمسلمين قدرة , ماالتصميم الا متعلق بالاخلاق والنفوس المسلمين يأتي الى الاروبا يوما مثل التاجر والطالب ودبلوماسى والاخر

**Kata Kunci:**

Sketsa , Dakwah, Geliat Muslim, Aktivitas Gerakan,  
Komunitas Muslim

**A. Pendahuluan**

Kehadiran Islam di Benua Eropa bukan gejala baru. Islam sesungguhnya telah lama masuk ke Eropa. Puncak

kejayaannya ketika Islam berpusat di Spanyol dengan ibu kota Cordova semasa Bani Umayyah dan sebagian pada masa Bani Abbasiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya realitas sejarah menunjukkan kondisi yang berbeda, Islam menjadi tersingkirkan dari tanah Eropa dan menjadi masyarakat minoritas saja. Kondisi ini terus berlanjut sampai masa sekarang.

Hubungan Eropa dan dunia Islam telah saling berhubungan dekat selama berabad-abad. Sejak, negara Andalusia (756-1492) di Semenanjung Iberia, dan kemudian selama masa Perang Salib (1095-1291), serta penguasaan wilayah Balkan oleh kekhalifahan Utsmaniyyah (1389) memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara kedua masyarakat itu. Kini banyak pakar sejarah dan sosiologi menegaskan bahwa Islam adalah pemicu utama perpindahan Eropa dari gelapnya Abad Pertengahan menuju terang-benderangnya Masa Renaisans. Di masa ketika Eropa terbelakang di bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan di banyak bidang lain, kaum Muslim memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan kemampuan hebat dalam membangun.

Eropa merupakan salah satu benua yang cukup luas sekitar 27.273.727 km<sup>2</sup>, dan terbagi kepada 33 negara. Data ini sebelum terpecahnya negara Uni Soviet dan Yugoslavia. Dari 33 negara itu diantaranya berada di bagian barat. Secara umum, perkembangan Islam di negara-negara Eropa Barat bisa dikatakan tidaklah begitu pesat. Hal ini terbukti bahwa agama Islam di Eropa Barat hanya dipeluk oleh sebagian kecil masyarakat saja. Mayoritas agama di Eropa Barat adalah memeluk agama Kristen, terutama Kristen Katholik Roma.<sup>1</sup>

Bila kita menelusuri sejarah pramodern Islam di Eropa Barat terdiri dari dua bagian: *Pertama*, dari abad ke-8 hingga akhir abad ke-15, ada wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Muslim, tempat posisi Islam sebagai mayoritas, selain di Spanyol Muslim juga seperti di Sicilia. Inilah kondisi yang terjadi selama berbagai

---

<sup>1</sup> Jorgen S. Nielsen, 1992. *Muslim in Western Europe*. Edinburgh, h. 12.

periode di sejumlah pulau di Laut Tengah dan kantong-kantong kecil di Italia Selatan dan Prancis Selatan. *Kedua*, sejarah Islam sebagai minoritas di Eropa Barat di mulai sekitar abad ke-19, ketika para penguasa Kristen – khususnya di Semenanjung Iberia – memutuskan untuk tidak lagi mengeksekusi tawanan Muslim, dan mulai menjual dan menggunakan mereka sebagai budak.<sup>2</sup> Sejak penghujung abad ke-11, fenomena sosial budak Muslim di wilayah-wilayah Kristen semakin penting, khususnya di Semenanjung Iberia, Italia, Prancis Selatan, Sisilia, dan Kepulauan Balearic.

Bagi beberapa kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, periode dari abad ke-12 hingga ke-16 merupakan kekecualian pola ini. Ketika wilayah-wilayah Spanyol Muslim ditaklukan kembali oleh raja-raja Kristen, komunitas-komunitas Muslim lokal mendapat kebebasan dan perlindungan beragama meskipun diprotes oleh gereja Katolik. Akan tetapi, setelah kejatuhan Granada (1492), komunitas-komunitas ini dibaptis secara paksa, dan akhirnya, pada awal abad ke-17, dengan dicap "kaum sesat", mereka di usir, sebagian besar ke Afrika Utara. Akan tetapi, hal ini tidak mengakhiri fenomena sosial para budak Muslim. Keberadaan mereka di negara-negara Eropa sekitar Laut Tengah terdokumentasi, tanpa terputus, hingga abad ke-19. Periode pencerahan, yang diikuti dengan Revolusi Prancis, dimaklumpkannya kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia universal dan dihapuskannya perbudakan, menciptakan kondisi-kondisi yang amat diperlukan oleh era modern dalam Islam Eropa Barat.<sup>3</sup> Hal ini membuka peluang yang relatif menguntungkan untuk keberadaan umat Islam dan kiprah mereka dalam melaksanakan dakwah.

Umat Islam di Eropa, juga berasal dari imigran-imigran negara-negara mayoritas Muslim, terutama setelah perang dunia ke II. Berbeda dengan ketika datangnya Islam di bawah panglima Thariq bin Ziyad ke dataran Eropa sebagai tentara yang gagah dan siap

---

<sup>2</sup> John L. Esposito, 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. Bandung: Mizan, hlm. 397

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 398.

menguasai Eropa, kedatangan orang-orang Muslim selepas perang dunia ke II dalam keadaan sebaliknya. Akibat usainya perang, Eropa perlu kembali membangun pabrik-pabrik yang telah hancur dan menata kehidupan ekonomi lainnya. Untuk itu perlu tenaga kerja kasar yang murah. Tenaga kerja yang didatangkan adalah sebagian besar umat Islam. Penguasa Eropa memandang dirinya sebagai orang yang mendapat kepercayaan menjinakan manusia-manusia biadab yang terbelakang, penyembah berhala, untuk diselamatkan kepangkuan Gereja. Orang Muslim dipandang sebagai keturunan manusia yang memang segalanya berbeda dengan orang Eropa yang gagah dan terpelajar.<sup>4</sup> Sikap seperti ini sebagai salah satu eksek dari keberadaan Eropa yang dalam beberapa abad lamanya mencengkram dengan kuku kolonialismenya terhadap bangsa Asia yang mayoritas umat Islam.

Penyebaran imigran Muslim di Eropa sekarang mencerminkan wilayah pengaruh penjajah masa lalu. Kebanyakan imigran yang menetap di Prancis adalah Maroko, Aljazair, dan sejumlah Muslim Afrika Selatan Sahara. Mereka semua dulunya dijajah Prancis. Inggris banyak ditempati imigran dari anak benua India, Malaysia, dan sejumlah orang Yaman, Somalia dan Afrika Utara. Sedangkan Jerman agak berbeda, imigran yang ada di sana kebanyakan orang Turki, Maroko, dan yang lainnya yang dahulunya tidak ada kaitan dengan pengaruh Jerman. Sekalipun mereka semuanya orang Muslim, namun gaya hidup masing-masing sesuai dengan kebiasaan dan sikap hidup yang dibawa dari negeri asalnya yang menunjukkan adanya perbedaan.<sup>5</sup>

Pendataan tahun 1999 oleh PBB menunjukkan bahwa antara tahun 1989 dan 1998, jumlah penduduk Muslim Eropa meningkat lebih dari 100 persen. Dilaporkan bahwa terdapat sekitar 13 juta umat Muslim tinggal di Eropa saat ini: 3,2 juta di Jerman, 2 juta di Inggris, 4-5 juta di Prancis, dan selebihnya tersebar di bagian Eropa lainnya, terutama di Balkan. Angka ini

---

<sup>4</sup> I.S.M Darsh, 1980. *Muslim in Europa*, Ta-ha Publisher, London, hlm. 46-49.

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 70.

mewakili lebih dari 2% dari keseluruhan jumlah penduduk Eropa.<sup>6</sup>

Masalah umat Islam Eropa sekarang adalah sikap orang-orang Eropa yang tengah terjangkiti paranoid berlebihan dan cenderung diskriminatif terhadap orang Islam. Ketakutan semacam itu semakin menjadi-jadi setelah Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menyatakan perang terhadap teroris menyusul peristiwa 11 September 2001, yang notabene menyudutkan umat Islam.

Dalam pembahasan tulisan ini, penulis akan menyoroti aktivitas dakwah umat Islam sebagai masyarakat minoritas di Eropa Barat yang nota bene maju dan menganut azas negara demokrasi Barat. Bagaimana karakteristik, problem, dan peluang perkembangan minoritas muslim dengan melihat hubungan dengan pemerintah, budaya mayoritas non-muslim, kualitas muslim, dan sejarah kehadirannya. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sampel negara yang dianggap penting di Eropa Barat, diantaranya Inggris, Prancis, Jerman dan Italia.

## **1. Inggris**

### **a. Sejarah Masuknya Islam**

Sejarah masuknya umat Islam selain beberapa individu, banyak Muslim mulai bermukim di Inggris akibat ekspansi kolonial Inggris di India. Selama akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, para pelaut yang direkrut oleh East India Company (EIC) sering tidak bekerja untuk sementara waktu ketika kapal mereka masuk dok di London, sehingga pembentukan komunitas muslim tidak begitu nampak. Akan tetapi, baru ketika kapal-kapal merekrut di Aden setelah pembukaan Terusan Suez pada sekitar tahun 1869 pemukiman-pemukiman pelaut tersebut melahirkan komunitas-komunitas Muslim kecil di kota-kota pelabuhan, seperti Cardiff, South Shields (dekat Newcastle), London dan Liverpool.

Dengan meluasnya aktivitas kolonial, meluas pula sumber pelaut itu, dan Liverpool menyaksikan

---

<sup>6</sup> [http:// WWW.harunyahya.com](http://WWW.harunyahya.com)

pertumbuhan pemukiman orang Afrika Barat. Pada saat yang sama, para pedagang manca negara dan pegawai negeri kolonial Inggris membina hubungan dengan elit lokal. Akibatnya, tumbuhlah komunitas kolonial ekspratriat kosmopolitan di London, yang banyak di antaranya Muslim.<sup>7</sup> Merekalah diantaranya yang ikut berjasa mendakwahkan Islam dengan cara mendemonstrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam perilaku sehari-harinya sehingga menarik perhatian masyarakat sekitarnya. Komunitas-komunitas muslim ini semakin menunjukkan eksistensinya dengan mendirikan masjid sebagai simbol agama, sebagai kelembagaan umat Islam yang dijadikan pusat kegiatan umat.

Pertumbuhan industri Inggris dalam dua dasawarsa setelah Perang dunia II segera merekrut pekerja dari negeri-negeri jajahan dan bekas jajahan – pertama dari Karibia, dari India, dan pada akhir 1950-an dari Pakistan, terutama dari bagian barat, lalu 1971 dari Bangladesh (Pakistan Timur). Imigran dari dua bagian pakistan ini hampir semuanya Muslim, begitu pula minoritas dari India dan Karibia. Selain itu, kaum Muslim lainnya berasal dari Siprus, Maroko, dan Afrika Sub-sahara, khususnya dari Kenya dan Uganda ketika negara-negara ini menerapkan kebijakan "afrikanisasi" pada akhir 1960-an dan awal 1970-an.<sup>8</sup> Mereka semua menjadi tenaga kerja yang murah dan ada juga yang menjadi pedagang seperti pedagang Gujarat dari India.

Selain para pendatang yang mengadu nasib sebagai tenaga kerja yang murah dan pedagang, ada juga imigran Muslim yang datang untuk menuntut ilmu. Seperti banyak di antaranya dari Pakistan yang para sarjananya dalam menjelang kemerdekaan Pakistan berasal dari Universitas Oxford atau lainnya, mereka sebagai perintis kemerdekaan negaranya, begitu pula dengan Bangladesh, negara-negara Timur Tengah, Afrika, India, dan Indonesia sampai sekarang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> John L. Esposito, *op cit*, hlm. 313. Lihat juga Suara Hidayatullah. 02/X/Juni 1997. *Muslim Inggris Abad Lalu*

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 314.

<sup>9</sup> *Ibid*.

Inggris adalah negara Eropa Barat pertama yang bermaksud menghentikan imigrasi pekerja, dengan mengeluarkan Undang-Undang Imigrasi Persemakmuran (*Commonwealth Immigration Act*) 1962, dengan maksud menghentikan arus masuk pekerja. Namun Undang-Undang ini tidak mencegah reuni keluarga. Dampak *pertamanya* adalah imigrasi besar-besaran, khususnya orang Pakistan, dalam delapan belas bulan sebelum undang-undang ini diberlakukan. *Kedua* karakter arus imigrasi berubah menjadi dominasi oleh istri, tunangan, dan anak-anak dari para pria yang sudah ada di Inggris.

Jumlah penduduk Muslim Inggris menurut sensus tahun 1991 sekitar 1,25 dan 1,5 juta jiwa. Hal ini berdasarkan dengan negara kelahiran yang dianggap memeluk agama Islam, Bangladesh: 160.000; Pakistan: 476.000; India: 134.000; Malaysia: 43.000; Arab: 134.000; Turki: 26.000; Siprus Turki: 45.000; dan Afrika Sub-Sahara: 115.000.<sup>10</sup>

Akibat lain dari proses imigrasi dan pemukiman adalah penduduk Muslim jauh lebih muda dari pada rata-rata nasional. Hal ini dapat dilihat dengan merujuk ke sensus 1991 untuk penduduk yang berasal dari Pakistan, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut :

<b>Usia</b>	<b>Warga Pakistan</b>	<b>Warga Kulit Putih</b>
0 - 4	13,13%	6,36 %
5 - 15	29,52	12,97
16 - 24	17,47	12,55
25 - 44	25,47	29,01
45 - 64	12,35	22,32
65 +	1,73	16,8

Undang-undang imigrasi 1962 memicu perubahan besar dari penduduk Muslim yang terutama terdiri atas pekerja imigran, menjadi komunitas pemukiman imigran yang terdiri atas minoritas-minoritas etnis (orang Inggris yang masuk Islam sangat kecil, mungkin totalnya tak

<sup>10</sup> Muhammad Anwar, "Muslim in Britain. 1991 Census and Other Statisticcal Souces". *CSIC Papers Europe 9* (September 1993).

lebih dari 5000 hingga sekarang).<sup>11</sup> Pendirian keluarga Muslim membawa soal praktis yang melibatkan aspek-aspek kehidupan dan kebudayaan yang mengandung unsur-unsur Islam. Hal ini khususnya terjadi pada wanita dan masa persalinan serta pada anak-anak dan sekolah.

b. Pendirian Lembaga-Lembaga dan Organisasi Dakwah Islam

Aktivitas Islam akibat penyatuan keluarga setelah 1962 terlihat jelas dalam angka-angka pendaftaran Mesjid pertahun. Menurut data yang terdaftar pada Register General, sebuah Departemen Pemerintah untuk England dan Wales, tahun 1963 hanya ada 13 Mesjid. Kemudian meningkat tahun 1970: 49; 1975: 99; 1980: 193; 1985: 314; 1990: 452. Mayoritas Mesjid semula adalah bangunan yang dibeli oleh umat Islam dan diubah menjadi mesjid dan sarana lainnya. Sebagian bekas pemukiman, pabrik, gudang, gedung bioskop, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Banyak pendirian mesjid ini dibiayai oleh negara-negara petro-dolar ataupun negara lainnya yang mayoritas Muslim. Seperti pada tahun 1989 dibangun mesjid di Woking yang dinamai dengan Mesjid Syah Jehan, yang dibiayai Begum Syah Jehan dari negara bagian Bhopal India, dan didirikan pula pusat Islam atau *Islamic Centre*.

Mesjid disamping sebagai sarana ibadah juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran dan praktik Islam kepada generasi penerus. Upaya-upaya ini diprakarsai oleh komunitas setempat yang berasal dari berbagai latar belakang. Akan tetapi keterbatasan sumber daya, sering kali membutuhkan sponsor. Oleh karena itu, sejumlah organisasi dari negara asal melibatkan diri. Diantaranya jaringan formal yang tersukses adalah Jama'at al-Islami dari Pakistan termasuk di dalamnya dewan Dakwah Inggris,

---

<sup>11</sup> John L. Esposito, Op Cit, hlm. 314.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 315. Lihat juga Jorgen S. Nelsen, 1989. *Islamic Communities in Britian, in Religion, State, and Society in Modern Britian*, The Edwin Mellen Press, Lewiston, New York, hlm. 231.

kegiatannya mengelola sejumlah mesjid, ada Badan Pendidikan Muslim: menyediakan guru-guru, mejalah berita duamingguan *Impact International*, yayasan Islam, sebuah pusat penelitian, pelatihan, dan penerbitan. Dewan Islam Eropa, yang berdiri pada tahun 1873, mensponsori konferensi-konferensi tentang masa depan tata ekonomi Islam dan status ekonomi Islam. Pada tahun 1982, namanya berubah menjadi Dewan Islam, yang mengeluarkan "Deklarasi Islam Universal" dan "Deklarasi Hak Asasi Manusia Islam Universal".<sup>13</sup>

Gerakan yang lain adalah Deobandi dan Barelwi, yang acap kali terjadi persaingan pengaruh. Jaringan Deobandi memiliki dua sekolah di Inggris Utara yang menyediakan Imam dan Guru untuk mesjid Deobandi. Kemudian aliran sufi paling menonjol adalah Naqsyabandiyah dan Chishtiyah, juga ada gerakan Ahl al-Hadits yang dianut kaum Muslim dari anak Benua India yang tinggal di Midlands. Jaringan International lainnya adalah Liga Islam Ahl al-Bait dunia (WABIL) sebuah organisasi Syi'ah International dengan markas besar di London dengan cabang-cabangnya di berbagai negara. Sekretaris Jendralnya yang sekarang adalah Hujjat Al-Islam Sayyid Muhammad Al-Musawi, seorang alim Syi'ah Libanon. Kegiatannya antara lain melaksanakan dan mencatat perkawinan dan perceraian; mendistribusikan opini otoritatif *marja'al-taqlid* (sumber rujukan), mengumumkan awal dan akhir bulan Qamariyah, terutama untuk pelaksanaan puasa Ramadhan, menyediakan guru dan pemimpin religius bagi komunitas Syi'ah, mengkoordinasi program-program cabangnya, membantu korban bencana alam, terutama distribusi zakat; menyediakan beasiswa untuk pelajar, dan menanggapi (mengklirkan) prasangka permusuhan dengan non Muslim atau Muslim Sunni.

Selain itu ada juga organisasi-organisasi payung nasional, seperti pada tahun 1970 berdiri *The Union of Muslim Organization* (persatuan organisasi-organisasi Muslim), sebagian disponsori oleh Liga Dunia Muslim yang berbasis di Arab Saudi. Institut Muslim berdiri

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 315. Lihat juga John L. Esposito, *Op Cit*, hlm. 194-195.

1972 oleh jurnalis Kalim Siddiqui, dibantu oleh Saudi, dan hampir sepanjang tahun 1980-an berhubungan dengan Iran. Pada tahun 1991 institut ini membentuk lembaga yang disebut Parlemen Muslim. Namun Muslim Inggris terlalu beragam, sehingga hanya mampu menyatukan dalam menangani isu-isu praktis yang terdapat dipermukaan, tidak mempersatukan sebuah idealitas teologis.<sup>14</sup>

Dengan semakin luasnya peran aktif organisasi-organisasi Islam, dibina pula hubungan kerjasama dengan kelompok agama lainnya, khususnya dengan gereja tingkat lokal dan nasional. Seperti jaringan Antaragama 1987, juga dalam kasus Salman Rushdie maupun selama perang Teluk 1990-1991 dilangsungkan dialog lokal dan nasional aktif antara organisasi Muslim dan gereja.

c. Program Politik dan sosial Umat Islam

Program paling utama berkenaan dengan kebijakan pendidikan, pedoman sekolah tentang bagaimana memperlakukan anak-anak Muslim, pendirian sekolah Muslim dengan dana masyarakat, penentuan tanggal Idul Fitri, penentang *Satanic Verses* karya Salman Rushdie, dan lainlain. Selain itu ada perkampungan khusus umat Islam yaitu di Norwich. Keterlibatan dalam parlemen Inggris baik di Majelis Tinggi atau Majelis Rendah, seperti 8 orang di Birmingham dari 117 konselor, 3 orang di Branford dari 90 konselor. Ada jabatan politik yang pernah dipegang oleh umat Islam yaitu sebagai wali kota Branford oleh Mohammad Ajeeb tahun 1985-1986.

## 2. Prancis

Prancis relatif awal berhubungan dengan Islam, sudah semenjak abad ke-8 Muslim mendominasi bagian selatan negeri ini. Ketika itu Panglima Abdurrahman al-Ghafiki semasa dinasti Umayyah masuk ke Prancis melalui pegunungan Pyrenia, dan menduduki daerah Septimania. Kemudian bergerak ke kota dan menguasai

---

<sup>14</sup> Jorgen S. Nelsen, *Op Cit.* hlm. 231-235

Politiers dan Tour (sekitar 273 m dari Paris).<sup>15</sup> Kemudian awal abad 17 sekelompok Muslim yang diusir dari Spanyol menetap di sekitar Pyrenees. Kehadiran kaum Muslim di Prancis menjadi penting pada masa modern dengan kolonisasi Afrika Utara yang dimulai pada tahun 1830. Sekitar tahun 1850 para pedagang Aljazair berdatangan ke Prancis yang disusul oleh pekerja-pekerja Maroko. Selama Perang Dunia I, digalakan migrasi lebih dari 132.000 orang Afrika Utara untuk dipekerjakan sebagai buruh tani dan pabrik senjata di Prancis, lebih dari 15.000 lainnya dijadikan tentara.

Pernah terjadi pemulangan orang Muslim ke Afrika Utara tahun 1920, namun setelah tahun 1930 gelombang pekerja berdatangan kembali ke Prancis. Terlebih pasca PD II, pekerja di Aljazair, Maroko dan Tunisia banyak masuk ke Prancis. Dalam upaya mengatasi masalah ekonominya, pada tahun 1974 pemerintah Prancis menghentikan migrasi tenaga kerja. Namun demikian pemerintah mengeluarkan kebijakan reunifikasi keluarga, yang mengizinkan wanita ikut suaminya, yang berakibat stabilisasi imigran secara bertahap dalam masyarakat barunya.<sup>16</sup>

Sementara itu, kaum Muslim di Prancis semakin beragam dengan kedatangan orang-orang Turki, Afrika (terutama senehal, Mali, Mauritania), Timur Tengah (dari Mesir, Suriah, Irak, Lebanon), dan Asia Barat dan tengah (Iran, Afghanistan, Pakistan). Di samping pekerja, semakin banyak mahasiswa, profesional, dan usahawan berdatangan, termasuk banyak orang Afrika Utara. Melalui proses ini, Islam berangsur-angsur menjadi agama terpenting kedua di Prancis.<sup>17</sup>

#### a. Data Umum

Sulit menghitung jumlah Muslim di Prancis, data yang tersedia bersifat kira-kira, karena sensus sejak 1968 meniadakan informasi mengenai kategori agama,

---

<sup>15</sup> K. Ali dan Adang Afandi, 1995. *Studi Sejarah Islam*. Binacipta, hlm. 197.

<sup>16</sup> John L. Esposito, 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid V*, Bandung: Mizan, hlm. 24.

<sup>17</sup> Ibid.

hal ini terjadi karena penerapan kebijakan bahwa agama bukan bagian dari urusan Negara akan tetapi menjadi bagian internal individu. Sehingga segala hal yang berhubungan dengan agama saat itu Negara saat itu tidak banyak campur tangan. Data tahun 1990 Muslim Prancis sekitar 4,5 juta orang. Jumlah tempat ibadah survey tahun 1989 adalah 1.035 buah (dokumen parlemen, Majelis Nasional No. 1348) padahal pada tahun 1983 hanya ada 255 buah (Journal Officiel, 9 Januari 1984).

Praktek Islam di Prancis didominasi oleh orang Afrika Utara yang Sunni meskipun ada percampuran beragam budaya dari seluruh dunia Islam. Dalam praktek Islam sehari-hari terkadang ada kendala terutama generasi muda, akibat menghadapi perubahan dan budaya setempat menyebabkan mereka meninggalkan praktek Islam sehari-hari, kaum Muslim tetap taat – setidaknya secara emosional – pada agama orang tua mereka. Rasa memiliki terlihat khususnya dalam dua hari raya (Id), kegiatan pada bulan Ramadhan, praktek khitan dan penguburan. Pada saat yang sama kaum Muslim menaruh perhatian pada usaha sosial pada berbagai tataran. Banyak toko pangan dan daging halal dibuka, wanita berjilbab semakin banyak terlihat di jalanan kota. Dari agama pribadi dan individual, Islam perlahan-lahan menjadi agama publik dan kolektif.<sup>18</sup>

#### b. Organisasi Gerakan Umat Islam

Kaum Muslim Prancis mengambil keuntungan dari Undang-Undang 3 Oktober 1981, yang memberi orang asing hak berkumpul. Pada tahun 1992 perhimpunan Muslim mencapai sekitar 1.300 buah di seluruh Prancis. Perhimpunan ini dapat dikelompokkan menjadi dua tipe: keagamaan dan kebudayaan. Kelompok pertama tema sentralnya adalah religius, umumnya mempunyai gedung sendiri, melakukan pengajaran agama, rasa solidaritas menjadi ciri utama mereka, dan memakai standar Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kelompok kedua tidak menjadi agama sebagai tema

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 26.

sentralnya. Perkumpulan-perkumpulan sosial ini, yang kerap memiliki ruang lingkup nasional dan selalu berhubungan dengan budaya negeri leluhur, kurang memperhatikan ketaatan pada agama mereka. Banyak diplopori oleh kaum muda asli Prancis, seperti Prancis Plus, Generation Egalite, dan Generation Beur. Agenda utama kaum muda ini dibidang sosial politik, mereka menentang negara yang masih menganggap umat Islam sebagai warga negara kelas dua.<sup>19</sup>

### c. Struktur

Menghadapi begitu banyak kecendrungan dan organisasi, dilakukan usaha-usaha koordinasi dan federasi di tingkat nasional. Muncul tiga kelompok bedar yaitu: Masjid Paris, FNMP (Federasi Nasional Muslim Prancis), dan UIOF (Uni Organisasi-Organisasi Islam Prancis).

Visibilitas Islam dan perkembangbiakan organisasi menjadikan agama terpenting kedua di Prancis ini sebagai pusat pembicaraan mengenai imigrasi. Pemerintah Prancis khawatir dengan campur tangan asing dalam urusan Islam Prancis. Negara-negara tertentu misalnya campur tangan dalam rekrutment para imam. Aljajair di antaranya dalam hal mencari imam, secara ideologis dekat dengan Masjid Paris.

Selain itu masalah-masalah tertentu yang terkait dengan struktur kehidupan sehari-hari Muslim tampaknya sulit dipecahkan. Beberapa contoh: pemilihan pejabat untuk menjamin penyembelihan hewan secara halal oleh satu organisasi tersebut di atas juga harus mendapat persetujuan pemerintah Prancis untuk bekerja di rumah jagal; koordinasi tentang awal dan akhir Ramadhan; pembentukan "jatah Muslim" di pekuburan yang menghadap kiblat; dan tidak memadainya jumlah tokoh Muslim yang memberikan bimbingan spiritual di rumah sakit, rumah tahanan, dan tentara. Ide sekolah Muslim swasta terus diperdebatkan. Negosiasi panjang mengenai pendirian Institut Muslim resmi, yang diharapkan mencetak pemimpin keagamaan di Prancis, tidak pernah terwujud. Pada tahun 1992,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 26.

UIOF meresmikan sekolah teologinya sendiri yang tidak didukung oleh semua asosiasi Muslim. Karena alasan inilah, FNMF dan Masjid Paris mendirikan institutnya sendiri-sendiri akhir tahun 1993.

Jelas bahwa ada indikasi suatu komunitas Islam yang mapan dan mantap. Namun, Islam masih merupakan sebuah konsep yang belum dapat diaphami oleh banyak orang. Kesulitan dengan definisi ini dan kurangnya juru bicara resmi menyebabkan Menteri Dalam Negeri mendirikan Dewan Rafleksi Islam di Prancis (CORIF) pada 6 November 1989. Sebuah penasehat pemerintahan, akan tetapi tidak mewakili organisasi-organisasi Islam yang ada. Dewan ini bertugas memimpin studi masalah-masalah yang berhubungan dengan komunitas Muslim serta berusaha meorganisasi perwakilan Muslim di Prancis. Namun legitimasi CORIF kadang-kadang digugat karena tidak diterima dengan suara bulat oleh semua perhimpunan di Prancis.

Secara umum, pemerintah cenderung ingin mengendalikan komunitas Muslim yang dinamis ini, namun belum tahu cara melakukannya. Pemerintah-pemerintah lokal berusaha menghentikan gelombang ekspansionis sebuah agama yang menurut mereka mencemaskan dengan menolak otorisasi kontruksi. Peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di masyarakat Prancis, seperti serangan teroris (persi mereka) di Paris pada tahun 1986, "kasus jilbab" – suatu perdebatan mengenai diizinkannya berbusana Islami di sekolah-sekolah umum – tahun 1989, dan buku yang dianggap provokatif Jean Claude Bareaud, *De l'Islam en general et de la laiciate en paarticulier* tahun 1991, ditambah dengan masalah-masalah politik International, berakibat memperkeras opini publik menentang komunitas Muslim.

Penting dicatat bahwa Islam terus dipertautkan dengan masa lalu kolonial di benak orang Prancis dan Muslim, yang memperburuk sikap kedua belah pihak. Agama kedua paling bersemangat di Prancis ini secara konstan menghidupkan kembali perdebatan mengenai sekularitas. Perdebatan bahkan memunculkan

tantangan terhadap prinsip sekularitas dalam pemerintah Prancis sendiri.<sup>20</sup>

Tantangan terhadap prinsip sekularitas ini tidak jarang menjadi batu sandungan terhadap umat Islam, berkali-kali umat Islam mendapat perlakuan yang tidak terpuji dari kalangan yang memang membenci Islam. Seperti larangan memakai jilbab di sekolah-sekolah umum Prancis, pengrusakan masjid, dan sikap merendahkan umat Islam lainnya. Seperti contoh yang beritakan harian Swaramuslim 09 Maret 2004, disebutkan-- Begitu bertubi-tubi ujian yang mendera Muslim di Prancis. Hanya dua hari setelah parlemen Prancis menyetujui undang-undang pelarangan jilbab Rabu (3/3) lalu, dua masjid di negara tersebut dirusak. Sehari setelah perusakan, yakni Sabtu (6/3), hal membuat ratusan Muslim Prancis menggelar aksi diam.

Perusakan pertama, seperti ditulis harian Prancis, *Le Monde*, terjadi di kota Seynod. Sebuah aula tempat shalat beserta mimbar dan perpustakaanannya dibakar orang tak dikenal. Kejadian kedua, dalam waktu yang hampir bersamaan, menimpa sebuah masjid di kota Annecy. Sumber dari aparat keamanan yang dikutip [www.islamonline.com](http://www.islamonline.com) menyebutkan bahwa kemungkinan besar, pelaku perusakan kedua masjid itu berasal dari kelompok ekstrem kanan Prancis yang memang tidak senang Islam berkembang.<sup>21</sup> Sikap tak simpatik juga ketika salah satu tabloid yaitu *France-Soir* memuat kartun Nabi Muhammad seperti yang telah dimuat Koran *Jylland-Posten* di Denmark.

Peristiwa di atas sebagai salah satu contoh betapa dakwah Islam dalam situasi masyarakat sebagai minoritas dan kebijakan pemerintah belum maksimal melindungi masyarakatnya mengalami rintangan-rintangan eksternal yang begitu berat belum lagi rintangan yang muncul dari masalah-masalah dalam umat Islam sendiri (Internal).

### c. Geliat Muslim Prancis di Tengah Paranoid

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>21</sup> <http://WWW.Swaramuslim.net>.

Memasuki abad 21 umat Islam Prancis semakin mengukuhkan eksistensinya. Seperti apa yang diperjuangkan oleh muslim Creteil khususnya. Mereka terus memperjuangkan untuk membangun mesjid sebagai pusat dan simbol keberadaan umat Islam. Berawal dari sebuah tempat bekas gudang pertukangan kayu, disulap menjadi sebuah mesjid. Setiap Jumat, sekitar 200-an Muslim di Creteil, Prancis, memadati mesjid itu. Meski sempit, umat Islam Creteil tetap bersemangat menjalankan shalat Jumat. Tak hanya laki-laki, kaum wanita juga tak mau ketinggalan. Creteil terletak di tenggara Paris. Di Prancis, Creteil merupakan kota dengan penduduk Muslim terbesar, bahkan mungkin untuk seluruh daratan Eropa. Dari sekitar 88 ribu penduduk kota kecil itu, 20 persen di antaranya adalah Muslim. Karena itu, tak mengherankan jika setiap datang waktu shalat wajib mesjid itu selalu penuh sesak. Karim Benaissa, 44 tahun, berasal dari Aljazair sebagai ketua Asosiasi Uni Muslim Creteil, terpaksa memasang papan-papan kayu untuk menampung luberan jamaah. Dia salah satu yang memprakarsai pembangunan mesjid Creteil. Pemandangan seperti itu sudah berlangsung bertahun-tahun, dan mungkin akan terus seperti itu, hingga mesjid yang kini tengah dibangun selesai pada Juni 2008. Kelak jika mesjid di Creteil itu benar-benar berdiri, maka itulah mesjid pertama terbesar yang pernah dibangun di Eropa (Barat) dalam 100 tahun terakhir. Sebuah mesjid yang oleh Molly Moore, periset dari *Corinne Gavard*, disebut sebagai mesjid "pengecualian" di tanah Eropa.

Pembangunan mesjid ini dibantu dan didukung oleh pemerintah daerah Creteil, termasuk biayanya. Terletak di bukit kecil, di sebuah danau tak jauh dari balai kota dan pos polisi Creteil, mesjid yang bisa menampung 2.500 jamaah dan memiliki 81 menara ini menelan biaya US\$ 7,4 juta (sekitar Rp 70-an miliar).

Menurut Walikota Creteil, Laurent Cathala, pihaknya tidak ingin menyembunyikan pembiayaan, dan pembangunan mesjid di Creteil karena itulah cara memperkecil gerakan bawah tanah Islam di Prancis. Di tengah-tengah sikap paranoid masyarakat Eropa terhadap Islam, terobosan Laurent Cathala merupakan

langkah berani. Hal ini mengingat, seperti dicatat Molly Moore, pemerintah Prancis sudah banyak mengembalikan para imam masjid ke negara-negara asalnya. Para anggota parlemen di Creteil yang anti imigran bahkan sangat gencar memprotes penggunaan dana-dana negara untuk pembangunan masjid itu.<sup>22</sup>

Paranoid dan diskriminasi terhadap Islam tidak hanya di Creteil Prancis, tapi juga melanda hampir seluruh Eropa. Setengah abad terakhir, benua itu memang sedang mengalami perubahan demografi yang dramatis sehingga menakutkan sebagian warganya. Hal ini akibat makin pesatnya perkembangan Islam di sana. Pembangunan masjid di Creteil adalah kisah tentang perjuangan kaum Muslim, dan upaya menegakkan keadilan dari seorang pejabat pemerintah bernama Cathala. Ide pembangunannya sendiri sebenarnya merupakan gagasan 15 tahun lalu, dan tertunda menyusul pertikaian dalam organisasi Islam setempat. Orang-orang Islam dari Maroko, Aljazair, dan Tunisia akhirnya sepakat untuk menggunakan bekas tempat pertukangan kayu sebagai tempat ibadah, meskipun ukurannya tidak cukup untuk menampung 200 orang. Menurut Benaissa yang datang ke Prancis saat berusia 18 tahun, pemicu perselisihan adalah cara berpikir yang berbeda. Kaum tua tetap menginginkan keterikatan dengan negeri asal. Sedang generasi muda yang lahir di Prancis ingin sesuatu yang berbeda. Cathala kemudian muncul dengan menawarkan pembiayaan pembangunan dan pencarian lokasi untuk mendirikan masjid dalam suatu kompleks yang didalamnya ada rumah makan, toko buku, perpustakaan, aula tempat pameran dan ruang kelas untuk sekolah. Cathala mengajukan sejumlah syarat. Muslim Creteil harus menunjuk satu juru bicara, arsitektur masjid harus tidak merusak pemandangan sekitar danau, pembiayaan harus transparan, dan kompleks masjid terbuka bagi semua penduduk, baik muslim atau non muslim.

Islam adalah agama terbesar kedua setelah Nasrani di Eropa. Dari total penduduk sekitar 65 juta jiwa, 5 juta atau 8 persen di antaranya muslim. Sebagian besar dari

---

<sup>22</sup> [http:// WWW. Majalahgontor.co.id](http://WWW.Majalahgontor.co.id).

mereka adalah keturunan kedua, lahir dan besar di Eropa. Menurut Moore, pembangunan tempat ibadah seperti masjid sangat sulit terwujud di Eropa. Dari London, Inggris hingga Cologne, dan Marseille, Prancis, penduduk dan pemerintah negara-negara Eropa terus disibukkan dengan penolakan pembangunan masjid. Mereka menentang pembangunan masjid karena dianggap bisa memengaruhi keamanan nasional, dan kepribadian mereka.

Informasi terkini dari Kementerian Dalam Negeri Prancis mencatat ada sekitar 1.500 tempat ibadah kaum muslim di Prancis. Hanya 400 yang berupa masjid. Selebihnya berupa gedung olahraga, apartemen, atau toko yang sudah tak berfungsi. Yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam. Pembangunan masjid Creteil bukan tanpa hambatan. Pihak bank tiba-tiba secara sepihak menutup rekening yang digunakan Asosiasi Islam Creteil. Alasannya, banyak masjid di Prancis yang dibiayai donatur tanpa nama dari luar negeri. Ini salah satu contoh sikap diskriminatif terhadap umat Islam.

Kini, Masjid Creteil tengah dalam pembangunan. Keberanian Cathala hampir membuahkan hasil. Kubah-kubah masjid dan jendela yang memesonakan sudah mulai tampak. Kaum Muslim Creteil telah membangun sebuah masjid unik lebih dari sekadar meniru arsitektur Masjid Sofa Turki, dan masjid-masjid di Timur Tengah.<sup>23</sup> Masjid juga sebagai simbol dan pengakuan keberadaan umat Islam di sana.

### **3. Jerman**

Jerman mengenal Islam sejak masa raja Carlemagne yang menjalin hubungan dengan Khalifah Harun al-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian terjadi pula konfrontasi umat Islam dengan bangsa Jerman pada masa perang salib. Akan tetapi sekitar tahun 1732 pada masa raja Prussia yaitu Kaisar Frederick William I didirikan sebuah Mesjid dekat gereja Postdam. Mesjid ini didirikan sebagai hadiah dari kerajaan Prusia terhadap dua pahlawan Islam Turki

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

yang ditugaskan oleh Duke Leponia untuk membantu dan memperkuat pasukan kerajaan Prusia.

Islam modern berkembang sejak berakhirnya PD II, dan sebagai akibat dari kemajuan industri Jerman. Sebagaimana di negara Eropa Barat lainnya, banyak imigran Muslim yang datang ke Jerman untuk bekerja.

Warga Muslim yang berada di Jerman pada tahun 1987 sekitar 1.650.000 orang. Perkiraan belakangan menyebutkan angka 80.000 untuk orang Jerman yang masuk Islam, 30.000 Muslim karena perkawinan (kebanyakan adalah wanita Jerman yang menjadi imigran Turki), dan perkiraan seluruhnya ada 100.000 warga Jerman yang masuk Islam (Der Spiegel, No 14 1992).<sup>24</sup>

#### a. Komunitas Muslim di Jerman

Adapun kelompok-kelompok Muslim yang ada di Jerman beragam juga. Von Deffer seorang Muslim Jerman mengemukakan bahwa di Jerman ada dua kelompok besar:

Pertama, adalah masyarakat Muslim Jerman saja. Kedua, adalah masyarakat Muslim Jerman dan bersama-sama non Jerman. Dalam masyarakat pertama terdapat kontak dengan penduduk bukan Jerman, tetapi mereka punya fanatisme anti orang asing meskipun mereka orang-orang Islam. Termasuk ke dalam masyarakat ini dan mereka sedikit adalah mereka yang berada di kota Hamburg Utara. Kelompok ini didirikan pada tahun 1955 dan diberi nama Ikatan Muslim Jerman. Mereka berhubungan dengan Muslim asing, namun derajat mereka dalam pandangan masyarakat Jerman berada di bawah. Meskipun demikian, secara praktis mereka tidak berbuat apa-apa untuk menentang kaum Muslimin. Ada juga kelompok Burhaniah, kebanyakan mereka tinggal di Jerman Utara. Mereka sangat padu dan berhubungan dengan kelompok Muslim non Jerman. Tokoh mereka berasal dari Sudan. Di Berlin terdapat kelompok-kelompok penting, kelompok pertama memiliki kecenderungan sufistik. Tokoh mereka adalah Abdullah

---

<sup>24</sup> John L. Esposito, 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid III*, Bandung: Mizan, hlm 58.

Khalis yang punya jaringan dengan orang-orang Turki, mereka menampakan simbol-simbol sufi. Kelompok kedua yakni kelompok wanita Jerman. Kelompok ini juga berhubungan dengan orang-orang Islam non Jerman tetapi pemahaman mereka terhadap Islam telah bercampur dengan kebudayaan Jerman, misalnya mereka tidak mengenakan tutup kepala (jilbab), meskipun ketika berada di negara-negara Islam mereka mengenakan juga jilbab. Di dekat kota Frankfurt ada sekelompok Muslim yang bernama *dar al-Islam*. Mereka sangat dikenal dan dipimpin oleh Muhammad Siddiq. Itulah beberapa kelompok Muslim penting di Jerman. Sedangkan kelompok-kelompok Muslim Jerman lebih banyak lagi.<sup>25</sup>

Untuk sekarang masyarakat Muslim Jerman pada dasarnya terbagi menjadi tiga:

1. Kelompok Muslim asli orang Jerman yang berkulit putih, jumlah mereka tidak begitu banyak.
2. Kelompok Muslim imigran yang sudah menjadi penduduk Jerman seperti orang-orang Turki dan Maroko. Kelompok ini yang paling banyak melakukan ibadah haji ke Makkah tiap-tiap tahun.
3. Kelompok Muslim yang menetap sementara seperti para mahasiswa, pekerja, diplomat, dan lain-lain.

b. Kegiatan Dakwah Islam.

Pada tahun 1987 di Hamburg dibangun sebuah lembaga keislaman bernama *Islamic Center Hamburg* yang diprakarsai oleh orang-orang Islam Iran (Syiah). Namun dalam penggunaannya dilakukan oleh semua umat Islam baik Syiah atau Sunni. Diantara kegiatan rutinnya adalah pengajian berbagai kelompok dengan hari dan jadwal berlainan, pengajian Al-Quran, diskusi, seminar dan lain-lain. Penerbitan majalah Islam dalam bahasa Jerman yaitu "*Al-Fadschr*". Selain itu banyak masjid-masjid sebagai pusat kegiatan dan gerakan umat Islam yang diurus oleh masing-masing kelompok, seperti masjid Turki, Indonesia, dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> M. Qadari Ahdal, 1991. *Hiwarat ma'a al-Muslimin Urubiyin wa Hiwarat ma'a al-Urubiyin ghair Muslimin*, Dar al-Syamiyah, Libanon: Beirut.

Di daerah-daerah lain melakukan hal yang sama seperti *Islamic Center Munchen*, kota ini dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan. Pada tahun 1981 mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Muslim di Munchen, penerbitan majalah Islam berbahasa Jerman, penerbitan buku-buku keislaman, dan lain-lain. Begitu juga *Islamic Center Aachen* upaya yang diprakarsai oleh para mahasiswa muslim mereka mendirikan pusat-pusat kegiatan dakwah Islam di Jerman bahkan pusat untuk Eropa.

#### **4. Italia**

##### **a. Islam masuk Ke Italia**

Italia adalah sebuah negara republik dengan presiden sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Luas Italia sekitar 310.245 km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya lebih kurang 57 juta jiwa. Mayoritas warga Italia beragama Kristen Katolik, dan sisanya beragama Islam, Protestan dan Yahudi. Islam masuk ke Italia melalui pulau Sicilia yang dikuasai selama dua setengah abad (827 M/212 H sampai 1072 M/464 H) dan melalui perang salib yang dicetuskan di Vatikan oleh Paus Urbanus. Islam juga dikenal oleh bangsa Italia ketika Italia melakukan penjajahan ke negara-negara Islam seperti Libya, Somalia, dan Ethiopia pada masa rezim fasis Musollini pada era perang dunia ke I sampai perang dunia ke II.<sup>26</sup>

Islam modern berkembang di Italia tidak seperti yang telah diuraikan beberapa negara Eropa di atas (dengan perkembangan yang pesat dari industrinya telah menarik minat para imigran yang beragama Islam), tetapi Italia, karena perkembangan industrinya tak sepesat dinegara-negara Eropa Barat lainnya, tak banyak mendatangkan imigran. Islam berkembang di Italia karena pengungsian umat Islam dari Eropa Timur akibat dari adanya aneksasi Uni Soviet dengan diberlakukannya komunisme, seperti dari Albania, Yugoslavia, dan Bulgaria, hal ini terjadi sekitar tahun 1950-an. Di samping itu terdapat pula beberapa diplomat dari

---

<sup>26</sup> Ira M. Lapidus, 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam bagian III*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 480-484.

negara-negara Islam yang ditempatkan di Roma dan juga para mahasiswa Islam yang belajar diberbagai universitas di Italia.

Deperkirakan kini jumlah umat Islam di Italia mencapai 700.000 orang, sedangkan di kota Roma umat Islam sekitar 70.000 orang. Sedangkan mesjid di Italia berjumlah 23 buah. Umat Islam di Italia itu, kebanyakan adalah para imigran atau pengungsi yang berasal dari Ethiopia, Lebanon, Palestina, Albania, Bulgaria, Afrika Utara, Pakistan, Bangladesh, dan lain-lain. Dengan kebijaksanaan khusus pemerintah Italia mereka dapat tinggal dan menetap di Italia. Selain itu, warga Italia sendiri pun telah banyak yang memeluk agama Islam. Menurut perkiraan jumlah mereka mencapai ribuan orang.<sup>27</sup>

Walaupun jumlah umat Islam mencapai puluhan ribu, namun hingga kini agama Islam belum diakui sebagai agama resmi. Agama yang telah diakui di Italia adalah agama Katholik, Protestan, dan yahudi. Sebuah peraturan di Italia menyatakan bahwa para pembayar pajak dapat menyerahkan sebanyak 0,9 % dari pajak mereka untuk kepentingan agama atau sosial. Kalau agama Islam telah diakui sebagai agama resmi, maka orang Islam pembayar pajak akan dapat pula menyerahkan sebesar 0,9 % dari pajak mereka untuk kepentingan Islam yang dapat disalurkan melalui Islamic Center dan berbagai mesjid yang tesebar di Italia.

### **Tantangan dan Peluang**

Tantangan yang dihadapi umat Islam yang hidup di Eropa Barat pada umumnya sama dengan mereka yang hidup di daerah-daerah lain sebagai kelompok minoritas. Tantangan itu ada yang bersifat intern dan ekstern. Tantangan yang bersifat ekstern adalah kondisi negara sekuler yang disatu pihak memberi kesempatan kepada setiap pemeluk agama untuk bebas menjalankan agamanya. Namun di lain pihak, segala sesuatu yang dapat merugikan umat Islam pun bisa berlangsung bebas. Sikap diskriminatif terhadap umat Islam, sikap paranoid terhadap Islam, terlebih ketika Islam

---

<sup>27</sup> Hikmah, Minggu III – Mei 1995.

disudutkan dengan isu memerangi teroris. Di Eropa Barat banyak para orientalis yang sering memutar balikan ajaran Islam, sehingga merusak citra Islam. Kebijakan pemerintah yang tidak kondusif untuk pengamalan ajaran Islam seperti adanya beberapa kasus larangan jilbab di sekolah-sekolah umum, sulitnya ijin mendirikan masjid. Masalah kebudayaan setempat, pergaulan bebas dan kebiasaan minum minuman keras adalah hal yang sangat menggoda pemuda dan remaja Muslim. Anak-anak Muslim di rumah dididik dengan cara Islam. Apabila keluar rumah mereka akan segera berhadapan dengan lingkungan yang sebaliknya, sehingga pendidikan di rumah menjadi tidak efektif. Faktor musim pun sangat mempengaruhi. Orang-orang Muslim yang hidup di Eropa Barat harus menjalani shaum Ramadhan yang sangat panjang, apabila harus shaum pada musim di mana siang hari mengalami jam-jam yang panjang.

Tantangan yang bersifat intern, berupa bagaimana menyatukan potensi yang dimiliki umat Islam, sehingga Islam tidak terkotak-kotak dalam aliran tertentu dan terlihat kompak dalam menghadapi segala problema umat dan dunia modern. Hal ini merupakan isu dan permasalahan yang sudah lama dan menjadi masalah global umat Islam. Selain itu umat Islam harus mampu memberikan citra ideal kepada bangsa Eropa Barat, dengan mempertegas identitasnya sebagai muslim, bukan justru sebaliknya larut dalam kehidupan Barat yang bertentangan dengan norma ajaran Islam.

Berdakwah atau menyiarkan agama Islam di Eropa Barat diperlukan orang-orang yang sudah mengerti tentang ilmu perbandingan agama, para penyiar agama itu hendaknya sudah mengenal budaya Eropa Barat, dapat menggalang simpati masyarakat, juga mampu berbahasa setempat, baik bahasa Eropa Barat sendiri maupun bahasa lain. Dilengkapi sikap percontohan yang simpatik dari umat Islam bukan tidak mungkin Islam akan mendapat tempat dihati masyarakat Eropa.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Islam di Eropa Barat terdiri dari para imigran dan sebagian kecil masyarakat asli. Sebagai masyarakat minoritas mereka ditantang untuk mampu menampilkan wajah Islam yang tidak ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupannya di tengah-tengah masyarakat mayoritas non Muslim.

Dalam perjalanan sejarahnya umat Islam telah banyak melakukan perjuangan untuk tetap mempertahankan identitasnya, dan untuk menarik simpati kepada umat yang lainnya. Perjuangan mereka terutama melalui organisasi-organisasi baik yang bersifat religius ataupun kebudayaan. Tentu saja banyak kendala yang dihadapi oleh minoritas Muslim di Eropa, baik kendala structural maupun kultural. Salah satu contohnya pembangunan tempat ibadah seperti masjid sangat sulit terwujud di Eropa. Dari London, Inggris hingga Cologne, dan Marseille, Prancis, penduduk dan pemerintah negara-negara Eropa terus disibukkan dengan penolakan pembangunan masjid. Mereka menentang pembangunan masjid karena dianggap bisa memengaruhi keamanan nasional, dan kepribadian mereka. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam, bagaimana mereka menggalang ukhuwah sebagai potensi untuk kemajuan umat, dan bagaimana pula mereka bersentuhan dengan pemerintah dan sosial budaya mayoritas non Muslim, sehingga muslim diakui eksistensinya. Nampaknya umat Islam harus terus berjuang dengan mengupayakan peningkatan kualitas keilmuan dan karya-karya yang lebih nyata.

### Daftar Pustaka

- Jorgen S. Nielsen, 1992. *Muslim in Western Europe*.  
Edinburgh.
- John L. Esposito, 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2,3,4,5,6*, Bandung: Mizan.
- I.S.M Darsh, 1980. *Muslim in Europa*, Ta-ha Publisher, London.
- Suara Hidayatullah. 02/X/Juni 1997. *Muslim Inggris Abad Lalu*
- Muhammad Anwar, "Muslim in Britain. 1991 Census and Other Statisticcal Souces". *CSIC Papers Europe 9* (September 1993).
- Jorgen S. Nelsen, 1989. *Islamic Communities in Britian, in Religion, State, and Society in Modern Britian*, The Edwin Mellen Press, Lewiston, New York.
- K. Ali dan Adang Afandi, 1995. *Studi Sejarah Islam*. Binacipta.
- M. Qadari Ahdal, 1991. *Hiwarat ma'a al-Muslimin Urubiyin wa Hiwarat ma'a al-Urubiyin ghair Muslimin*, Dar al-Syamiyah, Libanon: Beirut.
- Ira M. Lapidus, 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam bagian III*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hikmah, Minggu III – Mei 1995.
- [http:// WWW. Majalahgontor.co.id](http://WWW.Majalahgontor.co.id).
- [http:// WWW.harunyahya.com](http://WWW.harunyahya.com)
- [http: // WWW. Swaramuslim.net](http://WWW.Swaramuslim.net)